
PENELITIAN

PENDIDIKAN AGAMA PADA SEKOLAH LUAR BIASA (Studi Kasus SDLB Dharma Asih Kota Pontianak, Kalimantan Barat)

OLEH YUSTIANI S.

ABSTRACT :

Islamic religious education has been implemented in a special school. But until now there are constraints that hinder implementation of suspected Islamic religious education in exceptional schools. Obstacles include the Ministry of Religious Affairs had prepared a special religious teachers who are ready to teach in exceptional schools. Ministry of Religious Affairs has not provided guide books for religious education exceptional schools. This research was carried out in SDLB Dharma Asih in Pontianak, using a qualitative approach. Data collection techniques used includes interviewing techniques, observation, and documents. SDLB Dharma Asih in Pontianak basically has to do three main activities of the implementation of religious education curriculum, which is making the program, learning implementation, and evaluation. In the process of learning at this school there are several factors supporting and threatening. Supporting factors include teachers, principals, foundations, government agencies and the community. While the factors that still need to be developed to facilitate the learning process is a means among others of special books for religion in SDLB.

Keywords: *Implementation, KTSP, Islamic religious education*

PENDAHULUAN

Latar belakang

Dalam UDD 1945 pasal 31 ayat 1 ditegaskan, bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Hak mendapatkan pendidikan ini tanpa terkecuali, yaitu tidak melihat kondisi calon peserta didik, baik dalam kondisi normal secara fisik maupun dalam kondisi memiliki kelainan, seperti menyandang cacat dalam penglihatan atau tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa maupun tuna laras. Penegasan tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali tertuang dalam Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 5 ayat I yang menyatakan “Warga negara yang memiliki kelainan

fisik emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Penjelasan berikutnya adalah pada Bab IV pasal 32 ayat 1 yang menegaskan “Pendidikan khusus (luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional dan mental.”

Pengembangan pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang tidak terdapat perlakuan diskriminatif. Hal ini ditegaskan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V pasal 12 ayat (1) a. bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Pendidikan agama ini menjadi begitu penting dalam kerangka lebih memperkuat iman dan ketakwaan peserta didik, sehingga antara pendidikan umum yang diperoleh dengan pendidikan agama yang didapatkan menjadi lebih sempurna sebagaimana dalam GBHN 2004 dijelaskan bahwa meningkatkan kualitas pendidikan agama melalui penyempurnaan sistem pendidikan agama sehingga lebih terpadu, integral dengan sistem pendidikan nasional yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Pendidikan agama atau mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Tujuan pendidikan agama Islam di SLB adalah sebagai berikut.

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang berpendidikan, jujur, adil, etis berdisiplin, bertoleransi (tasamuh) serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.

Sekolah Luar Biasa Dharma Asih yang berdiri pada tahun 1976, merupakan satu-satunya sekolah luar biasa terbesar di Kota Pontianak. SLB Dharma Asih terdiri atas empat jenjang pendidikan yaitu tingkat TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. SLB Dharma Asih di kelola oleh yayasan Dharma Asih yang terdiri atas beberapa gabungan organisasi-organisasi wanita di kota Pontianak dengan tujuan membantu pemerintah dalam mengusahakan peningkatan kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat khususnya bagi anak-anak yang dilahirkan memiliki kekurangan atau penyandang cacat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) pelaksanaan pendidikan agama pada SDLB Dharma Asih, Kota Pontianak, dan (2) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan agama pada SDLB Dharma Asih Kota Pontianak

Kajian Teoritis

Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB), yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya. Di Indonesia anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan perkembangan telah diberikan layanan khusus. (Delphie, 2006 : 1)

Layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus berbentuk sekolah-sekolah Luar Biasa atau lembaga-lembaga pendidikan khusus. Terdapat empat jenjang pendidikan yaitu TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Adapun program khusus sesuai dengan jenis kelainan peserta didik, dikategorikan 6 kelompok yaitu 1) SLB bagian A untuk anak-anak tuna netra, 2) SLB bagian B untuk anak tuna rungu, 3) SLB bagian C untuk anak tunagrahita, 4) SLB bagian D untuk anak tunadaksa, 5) SLB bagian E untuk anak tunalaras, dan 6) SLB bagian F untuk anak cacat ganda. (Rahardja, 2008 : 4)

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran dan percakapan dengan derajat pendengaran yang bervariasi antara 27-40 db dikategorikan sangat ringan, 41 db-55 db dikategorikan ringan, 56 db-70 db dikategorikan sedang, 71 db-90 db dikategorikan berat, dan 91 ke atas dikategorikan ekstrim atau tuli. (www.Ditp.or.id.2009)

Tunagrahita berasal dari kata tuna berarti merugi dan grahita berarti pikiran. Tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental, berarti terbelakang mental. Tunagrahita sering disepadankan dengan istilah-istilah seperti lemah pikiran (*feeble-minded*), terbelakang mental (*mentally retarded*), pandir (*embisil*) dan dungu (*idiot*). Kemampuan peserta didik sub normal (tunagrahita) terdiri atas 4 tingkatan jenis meliputi Berdoline IQ 70-90, Debil IQ 50-70, embisil IQ 25-50 dan Idiot IQ 20-25. (Muslich, 2007: 198)

Fakta menunjukkan bahwa: 1) anak tuna grahita mempunyai fungsi intelektual yang tidak statis, khususnya bagi anak dengan perkembangan kemampuan yang ringan dan sedang. Perintah atau tugas yang terus menerus dapat membuat perubahan yang besar untuk di kemudian hari, 2) belajar dan berkembang dapat terjadi seumur hidup bagi semua pihak, 3) kelompok tertentu termasuk beberapa dari *down syndrom* memiliki kelainan fisik dibanding teman-temannya, tetapi mayoritas dari anak tuna terutama yang tergolong ringan terlihat sarna seperti anak lainnya. 4) dari kebanyakan kasus banyak anak tunagrahita terdeteksi setelah masuk sekalab. 5) siswa dengan masalah intelektual selalu belajar lebih keras dan belajar lebih baik jika mereka berintegrasi dengan siswa reguler) 6) anak tunagrahita berkembang pada jenjang yang sama, tetapi tidak jarang lebih lambat.

Kemampuan adaptif seseorang tidak selamanya tercermin pada hasil tes IQ. Berbagai latihan, pengalaman, motivasi dan lingkungan sosial sangat besar pengaruhnya pada kemampuan adaptif seseorang. Banyak penyandang

down syndrom menyenangkan dan penurut, tetapi seperti orang kebanyakan baik dengan kelainan ataupun tanpa kelainan, maka ia juga mengalami stres dan bereaksi karena sebab atau penyebab. Seorang anak tunagrahita yang telah terdiagnosa tunagrahita tingkat tertentu, tingkat fungsi mentalnya dapat berubah terutama pada anak tunagrahita yang tergolong ringan.

Sebagaimana sekolah umum, proses pembelajaran pada SLB merupakan interaksi edukatif antara peserta didik dengan lingkungan sekolah. Dalam hal ini sekolah diberi kebebasan untuk memilih strategi, metode dan teknik-teknik pembelajaran yang paling efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, karakteristik guru dan sumber daya yang tersedia di sekolah. (Mulyasa, 2005a: 183)

Dalam garis besarnya pelaksanaan atau implementasi kurikulum berbasis kompetensi pada SLB, pembelajaran pendidikan agama mencakup tiga kegiatan pokok yaitu meliputi pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Pengembangan program dalam kurikulum berbasis kompetensi mencakup aspek pengembangan program tahunan, semester, mingguan, program modul dan remedial. (Mulyasa, 2004b: 79) Persiapan mengajar atau disebut pula dengan perencanaan jangka pendek, berisi tentang kompetensi yang akan dimiliki oleh peserta didik, apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya serta bagaimana guru mengetahui bahwa peserta didik telah menguasai kompetensi tertentu. (Mulyasa, 2005a: 95)

Aplikasi atau pelaksanaan pembelajaran di SLB adalah kegiatan pembelajaran seperti pada sekolah umum. Adapun bentuk kegiatan pembelajaran ini mencakup kegiatan awal, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan kegiatan akhir. Kegiatan awal atau pembukaan diawali dengan keakraban. Hal ini untuk mengkondisikan peserta didik siap melakukan kegiatan pembelajaran, sedangkan *pre test* untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki peserta didik. (Mulyasa, 2005a: 126-127)

Kegiatan inti atau pembentukan kompetensi mencakup penyampaian tentang bahan ajar dan melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Adapun prosedur yang harus ditempuh adalah guru harus menjelaskan kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik untuk bertanya sampai materi standar benar-benar dikuasai. Guru membagikan materi standar berupa *hand out* atau foto copy bahan yang akan dipelajari, membagikan lembar kegiatan, memantau dan memeriksa kegiatan peserta didik selanjutnya menjelaskan jawabannya dan kesalahan-kesalahan diperbaiki oleh peserta didik. (Mulyasa, 2005a: 127-128)

Kegiatan akhir atau penutup dilakukan dengan memberikan tugas-tugas diberikan sebagai tindak lanjut dari pembelajaran inti atau pembentukan kompetensi. Tugas ini berkaitan dengan materi standar yang telah dipelajari maupun yang akan dipelajari. Adapun bagi siswa yang kurang dapat

menguasai materi, guru memberikan perlakuan khusus dengan kegiatan *remediasi*. Adapun post test sebagai kegiatan akhir pembelajaran untuk melihat keberhasilan pembelajaran, terutama untuk mengetahui tingkat penguasaan, kompetensi dan tujuan yang dapat dan belum dikuasai, untuk mengetahui peserta didik yang harus ikut *remediasi* dan sebagai acuan untuk melakukan perbaikan. Aspek ketiga dalam pelaksanaan atau implementasi kurikulum adalah evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar antara lain dilakukan dengan cara penilaian kelas. Penilaian berbasis kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir. (Mulyasa, 2005a: 129-130) Melalui penilaian ini, perkembangan fisik dan mental peserta didik SLB dapat dipantau.

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam menyajikan pelajaran kepada siswa, seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, simulasi, bermain peran dan sebagainya. (Martinis, 2007: 132)

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pada pasal 39 ayat 1 dikemukakan bahwa tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pendayaan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Pada ayat 2 dikemukakan bahwa pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Profesi yang disandang oleh seorang guru adalah sesuatu pelayanan yang membutuhkan pengetahuan, ketrampilan, kemampuan, keahlian dan ketelatenan untuk menciptakan anak memiliki perilaku sesuai yang diharapkan. Demikian pula dengan guru atau pendidik pada Sekolah Luar Biasa. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang tenaga pendidik mencakup empat aspek yaitu: 1) Kemampuan pedagogik, 2) kemampuan profesional, 3) kemampuan sosial, dan 4) kemampuan personal (pribadi). (Martinis, 2007: 4-5)

METODE PENELITIAN

Sasaran dari penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa pada jenjang Sekolah Dasar atau SDLB Dharma Asih di kota Pontianak Propinsi Kalimantan Barat. SDLB sasaran penelitian meliputi 2 jenis yaitu SDLB Tunarungu dan SDLB Tunagrahita. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi wawancara, pengamatan dan telaah dokumen.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu. Dalam hal ini terdapat kriteria yang digunakan yakni derajat kepercayaan (*credibility*). Penerapan kriteria ini berfungsi: pertama melaksanakan *inkuridin* sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, kedua mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataannya *gaude* yang sedang diteliti. Keabsahan data dilakukan dengan teknik pemeriksaan perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti di lokasi berguna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Distorsi dapat berasal dari pribadi dan dapat berasal dari responden atau informan tersebut mungkin tidak disengaja dan mungkin disengaja dengan dimungkinkan pula terdapat distorsi yang bersumber dari kesengajaan misalnya berdusta, berpura-pura. Dalam menghadapi ini peneliti menentukan apakah benar-benar ada distorsi, apakah distorsi itu tidak disengaja atau disengaja, dari mana sumbernya, semua dapat diatasi dengan adanya perpanjangan keikutsertaan ini oleh peneliti.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang diterapkan oleh peneliti. Triangulasi yang diterapkan meliputi triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber. Triangulasi dengan sumber membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan dengan jalan (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara (2) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Pendidikan Agama di SDLB Dharma Asih

Implementasi kurikulum secara garis besar mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu penyusunan atau pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Berikut dikemukakan implementasi kurikulum pada pelaksanaan pendidikan agama di SDLB Dharma Asih.

1. Penyusunan program

Penyusunan program telah dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam pada SDLB. Program yang telah disusun meliputi program tahunan, program semester. RPP dan silabus pelajaran pendidikan agama. Sedangkan guru kelas yang memberikan pelajaran pendidikan agama, mereka tidak menyusun program tersebut. Dalam penyusunan program tersebut guru pendidikan agama Islam berpedoman pada buku panduan standar kompetensi

dan kompetensi dasar, sekolah luar biasa tunarungu, penerbit Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan dasar dan Menengah Direktorat pembinaan sekolah Luar Biasa.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama di SDLB B dan C mencakup tiga kegiatan pokok yaitu *pre-test*, proses dan *post-test*. Pada saat peneliti melakukan pengamatan di kelas dasar 1 tunarungu, guru melakukan pre test didahului dengan mengadakan pembinaan keakraban dengan cara seluruh siswa secara bergiliran bersalaman dengan guru, kemudian guru menyampaikan salam selamat pagi serta menanyakan keadaan para siswa, selanjutnya para siswa bersama guru membaca doa. Selanjutnya dilakukan pre test karena dalam kegiatan pembinaan kompetensi guru akan membahas materi tentang rukun Islam maka dalam pre test guru menyampaikan pertanyaan kepada siswa dengan pertanyaan “siapa yang telah mengetahui rukun Islam ? Siapa yang telah mengerjakan salat ? dan sebagainya. Ada beberapa siswa yang menjawab “sudah” dan ada beberapa siswa yang menjawab “belum tahu rukun Islam”. *Pre-test* mempunyai kegunaan, antara lain untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik terhadap materi pelajaran yang akan diberikan.

Setelah kegiatan *pre test* dilakukan beberapa menit, maka dilanjutkan pada kegiatan inti atau proses pembentukan kompetensi. Kegiatan inti meliputi penyampaian materi standar, membahas materi standar atau bahan pelajaran untuk membentuk kompetensi siswa. Pembelajaran pendidikan agama Islam disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang berkebutuhan khusus tunarungu disekolah ini. Ruang lingkup pendidikan agama Islam antara lain adalah Fiqh, sedangkan standar kompetensi dasar adalah menirukan ucapan rukun Islam dan menghafal rukun Islam. Sebelum menyampaikan materi rukun Islam, guru menuliskan materi tersebut dipapan tulis sebagai berikut: rukun Islam ada 5 yaitu 1) membaca syahadat 2) melaksanakan salat 3) membayar zakat 4) berpuasa ramadhan dan 5) haji. Guru menyebutkan satu persatu rukun Islam dan para siswa bersama-sama menirukan. Selanjutnya guru menerangkan tentang materi rukun Islam kepada siswa dengan bahasa lisan dan bahasa isyarat dengan sabar, telaten diulang-ulang hingga para siswa dapat memahami. Bahasa isyarat yang digunakan adalah bahasa baku dengan nama sistem isyarat bahasa Indonesia atau SIBI. Guru kelas pada kelas tersebut adalah sebagai penyandang tunarungu pula. Adapun metode pembelajaran yang diterapkan meliputi metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Dalam menyampaikan materi pelajaran guru, sering menyampaikan dengan humor agar para siswa tidak merasa jenuh. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, guru kelas menggunakan buku berjudul senang belajar agama Islam, KTSP 2006, oleh Moh Nasrun dkk Penerbit Erlangga sebagai acuannya. Hal ini dikarenakan Diknas maupun

Depag belum menerbitkan buku pendidikan agama Islam bagi sekolah luar biasa, khususnya SDLB.

Tahapan akhir dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama adalah postest. Kegiatan akhir pembelajaran ini dilakukan dengan cara memberikan tugas kepada siswa. Tugas yang diberikan merupakan tindak lanjut dari kegiatan inti yang berkenaan dengan materi standar yang dipelajari yaitu tentang rukun Islam. Pada saat itu *post-test* dilakukan secara tertulis. Guru menuliskan lima buah soal di papan tulis, para siswa menyalin soal-soal tersebut dan menuliskan jawabannya. Guru selalu membantu dengan sabar dan penuh kasih sayang menerangkan agar mereka memahami soal-soal tersebut. Terdapat beberapa siswa yang serius mengerjakan soal-soal, namun terdapat beberapa siswa yang santai-santai saja. Kepada mereka guru dengan sabar membimbingnya. Setelah jam pelajaran hampir selesai, guru memberikan penilaian. Pemberian tugas ini berguna bagi guru untuk mengetahui kompetensi dan tujuan yang telah dikuasai siswa. Apabila sebagian besar siswa belum menguasai maka guru melakukan pembelajaran kembali atau *remedial teaching*.

Sebagaimana dilaksanakan dalam pembelajaran pendidikan agama pada SDLB tunarungu, maka pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada SDLB tunagrahita kelas dasar 4 menerapkan pula tiga tahapan kegiatan yaitu pre test, proses dan post test. Di kelas ini penulis mengamati pembelajaran pendidikan agama Islam dalam bentuk praktek wudhu dan praktek salat. Sebelum melaksanakan praktek tersebut, di ruang kelas guru melakukan kegiatan pre test dengan cara memberikan penjelasan tentang wudhu dan salat.

Setelah kegiatan pre test, dilanjutkan dengan proses pembentukan kompetensi wudhu dan salat. Di tempat praktek wudhu, guru memerintahkan siswa satu persatu melaksanakan wudhu. Guru dan siswa yang lain mengamati siswa yang sedang melakukan wudhu. Bila ada siswa yang lupa dalam membasuh salah satu anggota badan, maka guru membimbingnya dengan sabar. Guru membimbing pula para siswa untuk membaca doa dengan menghadap kiblat. Dalam melaksanakan praktek wudhu, para siswa dapat melakukan wudhu dengan tertib, mereka terlihat patuh dan menunjukkan sikap yang baik, antusias dalam mengikuti pembelajaran walaupun mereka memiliki keterbelakangan mental. Setelah selesai melakukan praktek wudhu, para siswa bersama guru menuju ruang praktek salat. Praktek salat dilakukan di suatu ruangan yang luas, sehingga mereka dapat melakukan praktek salat dengan nyaman. Guru memerintahkan salah satu siswa untuk menjadi imam dan lainnya berperan sebagai makmum dalam praktek salat subuh.

Dalam mengajar pendidikan agama Islam, guru berpedoman dengan buku standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk SDLB Tunagrahita, penerbit Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Departemen Pendidikan

Nasional tahun 2006. disamping itu guru menggunakan buku “senang belajar agama Islam, KTSP 2006, oleh Moh Hasrun, dkk, penerbit Erlangga. sebagai pegangan dalam mengajar.

3. Evaluasi

Evaluasi terhadap hasil belajar bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik. Evaluasi hasil belajar yang diterapkan di sekolah ini adalah penilaian berbasis kelas. Penilaian berbasis kelas tersebut berbentuk ulangan harian, ulangan umum atau ulangan semester dan ujian. Ulangan harian terdiri atas seperangkat soal-soal yang dibuat oleh guru berkaitan dengan kompetensi dasar yang dibahas. Ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester yaitu semester pertama dan semester kedua. Adapun ujian sekolah dilakukan pada akhir program pendidikan bagi siswa kelas 6. Ujian akhir sekolah pada SDLB tunanetra dilaksanakan dua kali yaitu ujian USBN dan ujian UAS atau ujian sekolah. Para siswa SDLB tunagrahita tidak diikuti dalam ujian USBN.

Faktor Pendukung dan Kendala

Sekolah sebagai pelaksanaan pendidikan, baik para guru, kepala sekolah maupun yayasan selalu berupaya untuk mengadakan perbaikan-perbaikan dan peningkatan mutu secara berkesinambungan. Walaupun telah diupayakan sedemikian rupa dalam pengelolaan pendidikan, namun masih terdapat pula kendala-kendala yang perlu mendapat perhatian. Adapun faktor pendukung yang memperlancar keberhasilan proses pembelajaran di SDLB Dharma Asih meliputi para guru, kepala sekolah, dana, yayasan, partisipasi masyarakat dan partisipasi instansi pemerintah.

1. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah merupakan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah yang di dalamnya diselenggarakan proses belajar mengajar. Kepala sekolah di sekolah ini memiliki persyaratan sebagai seorang yang menduduki jabatan dalam lembaga pendidikan antara lain beliau memiliki keahlian atau kemampuan dasar, kualifikasi pribadi, memiliki pengetahuan dan ketrampilan profesional, serta pengalaman profesional.

Kepala Sekolah di sekolah ini mampu dengan baik menggerakkan semangat para guru, dan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, sesuai dengan misi yang ditetapkan, kepala sekolah mampu membawa perubahan sikap, perilaku dan intelektual anak didik atau siswa sesuai dengan tujuan pendidikan lembaga.

2. Guru

Hubungan interpersonal sesama guru di sekolah ini mempengaruhi kualitas kinerja guru, karena motivasi kerja dapat terbentuk dari interaksi

dengan lingkungan sosial sekitarnya. Hampir seluruh pendidik atau guru di sekolah ini merupakan guru profesional yang telah berpengalaman dan mereka merupakan guru alumni pendidikan khusus Sekolah Luar Biasa atau SLB, baik dari jurusan tunagrahita dan tunarungu. Dalam kesehariannya mereka dihadapkan pada tantangan sekaligus ibadah, di mana mereka harus melayani peserta didik dengan penuh tanggung jawab, kasih sayang, kesabaran, keramahan dan selalu berusaha memberikan rasa aman dan perlindungan kepada peserta didik yang mengalami ketunaan.

3. Dana

Dana merupakan salah satu unsur pendukung yang turut menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dana untuk pengelolaan pendidikan di sekolah ini diperoleh dari beberapa sumber, antara lain adalah dana dari SPP siswa, dana dari instansi-instansi seperti Dinas Pendidikan Kota Pontianak, Dinas Pendidikan Provinsi dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat. Dana dari instansi tersebut berupa antara lain dana BOS, dana beasiswa dan sebagainya. Sumber dana lainnya adalah donatur dari perusahaan--perusahaan dan masyarakat yang simpati dan peduli terhadap lembaga pendidikan ini.

4. Yayasan

Yayasan Dharma Asih sebagai pendiri lembaga pendidikan ini tentu banyak berperan dalam keterlaksanaan pendidikan sekolah luar biasa Dharma Asih. Peran yayasan di samping mendirikan sekolah ini adalah selalu berupaya menggalang dana untuk kepentingan sekolah, antara lain untuk pengadaan sarana prasarana, honor tenaga kependidikan dan sebagainya. Pengurus yayasan selalu memonitor perkembangan lembaga pendidikan ini, dengan menyelenggarakan rapat rutin setiap minggu.

5. Sarana Prasarana Pembelajaran

Sarana pembelajaran secara maksimal memungkinkan peserta didik menggali berbagai konsep yang sesuai dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari, sehingga dapat menambah wawasan dan pemahaman siswa yang senantiasa aktual. Prasarana sarana pendidikan di sekolah ini dapat dikategorikan cukup memadai, seperti ketersediaan ruang kelas, ruang ketrampilan, ruang UKS, ruang perpustakaan, sarana olah raga, ruang guru dan sebagai. Namun ruang-ruang yang cukup penting bagi siswa SDLB tunarungu. seperti ruang latihan mendengar, ruang audiometri serta speech trainer belum tersedia di sekolah ini. Sarana pelajaran pendidikan agama Islam sampai saat ini dianggap kurang memadai berkaitan dengan buku-buku pelajaran bagi siswa maupun guru khusus bagi pembelajaran di SDLB.

PEMBAHASAN

Menurut Mulyasa (2005a), implementasi kurikulum mencakup tiga

kegiatan pokok yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Berkenaan dengan pembuatan program pembelajaran pendidikan agama hampir seluruh guru kelas tidak menyusunnya, hanya seorang guru bidang studi pendidikan agama saja yang menyusunnya. Guru profesional harus mampu mengembangkan persiapan mengajar dengan baik, logis dan sistematis, karena disamping untuk melaksanakan pembelajaran, persiapan tersebut mengemban “profesional accuntabilty” sehingga guru dapat mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru-guru pendidikan agama Islam meliputi kegiatan awal kegiatan inti dan kegiatan akhir. Hal ini telah sesuai sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2005b). Dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama para guru berpedoman kepada buku standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam buku tersebut dikemukakan tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk kelas I s/d III semester I dan semester II bagi SDLB-B dan C. Dalam realisasinya materi yang telah ditetapkan dalam program yang disusun oleh Diknas tersebut tidak dapat tercapai secara penuh dalam arti tepat waktu. Sebagai contoh untuk SDLB-B kelas I semester I dalam standar kompetensi fiqih adalah mengenal rukun Islam, kompetensi dasar meliputi: 1. menirukan ucapan rukun Islam, 2. menghafal rukun Islam. Namun dalam realisasinya pembelajaran berdasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut dilaksanakan pula pada semester II. Namun demikian, kondisi tersebut tidak menjadi permasalahan, karena dalam buku tersebut telah dikemukakan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam disesuaikan dengan peserta didik yang berkebutuhan khusus tunarungu. Adapun ketidaktepatan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan program yang telah disusun oleh Diknas tersebut disebabkan oleh kondisi para peserta didik.

Menurut pengamatan penulis, walaupun materi pembelajaran menirukan, memahami dan menghafal rukun Islam telah disampaikan pada jam pelajaran sebelumnya dan diulangi kembali pada jam pelajaran berikutnya dalam evaluasi atau post test masih terdapat beberapa siswa yang belum dapat mengerjakan. Permasalahan selanjutnya, selain membutuhkan pelayanan khusus dari guru dalam menginformasikan pelajaran kepada siswa, untuk membaca dan menghafal mereka memerlukan waktu relatif tidak sedikit, karena anak yang memiliki gangguan pendengaran atau tunarungu biasanya mereka mengalami kondisi gangguan berbicara atau tunawicara. Sehingga untuk mengekspresikan kemampuan bicaranya pun mengalami hambatan. Hal tersebut dikarenakan kemampuan verbal tunarungu lebih rendah dibandingkan kemampuan verbal anak mendengar, dan daya ingat jangka pendek anak tunarungu lebih pendek dari pada anak mendengar terutama pada informasi yang bersifat berurutan. Daya ingat jangka panjang hampir tidak ada perbedaan, walaupun prestasi akhir anak tunarungu biasanya tetap lebih rendah daripada anak mendengar.

Untuk kelas I Semester II, standar kompetensi adalah mengenal dua kalimat syahadat, dan dijabarkan dalam kompetensi dasar yaitu: 1) melafalkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, 2) menghafal dua kalimat syahadat, 3) mengartikan dua kalimat syahadat. Adapun realisasi pelaksanaan dalam pembelajaran aqidah di kelas ini telah sesuai dengan pedoman dari Diknas sebagaimana dikemukakan di atas. Guru agama pada kelas bersangkutan mampu menyampaikan materi dengan menghubungkan antara pelajaran fiqh yakni tentang mengenal rukun Islam yaitu menirukan ucapan rukun Islam dan menghafal rukun Islam dengan pelajaran aqidah yakni mengartikan dan melafalkan syahadat tauhid dan syahadat rasul.

Untuk kelas IV semester II pada SDLB-C, standar kompetensi fiqh adalah melaksanakan dzikir dan doa. dan kompetensi dasar meliputi: 1) melakukan dzikir seteJah sholat dan 2) membaca doa setelah sholat. Dalam realisasi pembelajaran fiqh pada kelas IV semester II adalah praktek melaksanakan salat dengan melaksanakan wudhu yang seharusnya diberikan pada semester sebelumnya. Hal ini tidak menjadi permasalahan karena pembelajaran pendidikan agama Islam disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang berkebutuhan khusus tunagrahita.

Dalam pelaksanaan pembelajaran praktek, siswa tanpa diberi contoh oleh guru, saat praktek mereka telah dapat melakukan wudhu serta melakukan salat subuh berjamaah. Hal tersebut merupakan prestasi bagi anak yang berkebutuhan khusus tunagrahita. Mereka semua dengan taat mematuhi perintah guru untuk melakukan wudhu dan sholat, suasananyapun tertib, dalam arti siswa tidak ada yang berbuat gaduh atau berperilaku negatif.

Berkenaan dengan kemampuan anak tunagrahita, dalam literatur yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa dikemukakan bahwa: fungsi intelektual anak tunagrahita tidak statis. Khusus bagi anak dengan perkembangan. kemampuan ringan dan sedang, perintah atau tugas yang terus menerus dapat membuat perubahan yang besar di kemudian hari. Selanjutnya dalam literatur tersebut dikemukakan bahwa tes IQ mungkin dapat dijadikan indikator bagi kemampuan mental seseorang, namun kemampuan adaptif seseorang tidak selamanya tercermin pada hasil tes IQ. Berbagai latihan, pengalaman, motivasi dan lingkungan sosial sangat besar pengaruhnya pada kemampuan adaptif seseorang. Begitu pula dikemukakan bahwa tingkat fungsi mental anak tunagrahita mungkin saja dapat berubah pada anak tunagrahita yang tergolong ringan.

Pembahasan tentang evaluasi merupakan pembahasan pada tahap ketiga dari implementasi kurikulum. Dalam pembahasan evaluasi difokuskan pada evaluasi terhadap proses dan evaluasi terhadap hasil belajar. Evaluasi terhadap hasil belajar yang diterapkan di SDLB B dan C adalah penilaian berbasis kelas (PBK). Penilaian berbasis kelas dapat dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum semester dan ujian akhir.

Penilaian dalam KBK dan KTSP menganut prinsip penilaian berkelanjutan dan komprehensif guna mendukung upaya memandirikan siswa untuk belajar, bekerjasama dan menilai diri sendiri. Karena itu penilaian dilaksanakan dalam kerangka penilaian berbasis kelas (PBK). Dikatakan PBK karena kegiatan penilaian dilaksanakan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran. Dalam KTSP pembelajaran berbasis kompetensi dan terstruktur, bahwa PBK merupakan suatu kegiatan pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru bersangkutan sehingga penilaian tersebut akan “mengukur apa yang hendak diukur” dari siswa. Salah satu prinsip penilaian berbasis kelas adalah penilaian dilakukan oleh guru dan siswa. Hal ini perlu dilakukan bersama, karena hanya guru yang bersangkutan yang paling mengetahui tingkat pencapaian belajar siswa yang diajarnya. Selain itu siswa yang telah diberitahu oleh guru bentuk atau cara penilaiannya siswa akan berusaha meningkatkan prestasinya sesuai dengan kemampuannya.

Namun, karena sekolah ini merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi anak yang berkebutuhan khusus sehingga mungkin harapan atau pembelajaran tidak dapat tercapai sepenuhnya. Karena perkembangan anak tunagrahita lebih lambat pada tingkat pemahamannya dibanding dengan anak normal. Demikian pula dengan kondisi anak tunarungu. Daya ingat jangka pendek anak tunagrungu lebih rendah daripada anak mendengar walaupun daya ingat jangka panjang hampir tidak ada perbedaan atau hanya ada sedikit perbedaan dengan anak mendengar, namun hasil prestasi akhir biasanya tetap lebih rendah. Oleh sebab itu para guru telah berusaha membuat soal-soal untuk evaluasi secara sederhana, relatif mudah dipahami dan dikerjakan oleh siswa sesuai dengan kondisinya.

SIMPULAN

SDLB Dharma Asih telah mengimplementasikan kurikulum Pendidikan Agama Islam sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Implementasi kurikulum tersebut meliputi pengembangan program, pelaksanaan pendidikan dan evaluasi. Ketiga aspek tersebut telah dilakukan oleh para guru pendidikan agama di sekolah ini.

Pendidikan Agama Islam pada SSDLB tertuang dalam buku pedoman standar kompetensi dan kompetensi dasar yang disusun oleh Diknas. Adapun ruang lingkupnya meliputi empat jenis yakni 1) Al-Qur'an dan Hadits, 2) Aqidah, 3) Akhlaq, dan 4) fiqh.

Prasarana dan sarana yang terdapat di SDLB Dharma Asih telah memenuhi ketentuan prasarana sarana yang ditetapkan Menteri Pendidikan Nasional No. 24. Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana untuk sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1985. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Bina Aksara.
- 1999. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- GBHN. 2004. Surakarta : AI-Hikmah
- Martinis, Yamin. 2007. *Profesionalisasi Guru dan implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- 2005a. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Rosdakarya
- 2005b. *Implementasi Kurikulum, 2004, Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Rosdakarya
- Muslich, Masmur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rahardja, Djaja. 2008. *Pendidikan Luar Biasa Dulu dan Sekarang*, dalam Djaja Rahardja-blogsport.com, 2008.09 html.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos
- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Sinar Baru, Bandung.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar